

AKULTURASI BUDAYA TRADISI RUWATAN ANAK TUNGGAL DALAM AJARAN ISLAM DI DESA MANDIREJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

Jamal Ghofir¹, Daffa Yulia Pratama²

^{1,2} IAINU Tuban

jamalghofir803@gmail.com¹ daffayp17@gmail.com²

Abstrak: Ruwatan adalah suatu upacara penyucian yang dilakukan untuk menghindarkan suatu kesialan pada diri seorang anak dengan cara mengadakan pertunjukkan wayang. Ruwatan anak tunggal merupakan tradisi warisan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat khususnya Jawa yang mempercayainya. Tradisi ruwatan dianggap sebagai sesuatu yang sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Ruwatan dilakukan dengan menggelar pagelaran wayang lakon Murwakala yang diiringi dengan pembacaan mantra, gamelan dan gending yang dipercaya sebagai penolak bala. Ritual ruwatan anak tunggal di zaman sekarang ini dilakukan dengan memadukan antara ajaran nenek moyang terdahulu dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Tradisi, Ruwatan, Sukerto*

Abstract: Ruwatan is a purification ceremony carried out to prevent a child from having bad luck by holding a puppet show. Ruwatan an only child is a hereditary tradition from ancestors which is still preserved by the people, especially the Javanese who believe in it. The ruwatan tradition is considered as something sacred by some Javanese people. Ruwatan is carried out by holding a wayang play performance of Murwakala accompanied by chanting of mantras, gamelan and gending which are believed to ward off evil. The ruwatan ritual of an only child in modern times is carried out by combining the teachings of previous ancestors with Islamic teachings.

Keyword: *Tradition, Ruwatan, Sukerto*

A. Pendahuluan

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun di daerah tertentu yang disertai dengan bermacam-macam nilai dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, adat istiadat dan lain-lain. Tradisi juga termasuk kekayaan lokal yang dimiliki oleh negara, yang harus dilestarikan agar suatu tradisi tidak hilang. Terutama dalam masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi yang sangat banyak. Tradisi Jawa tidak saja memberikan warna dalam peraturan-peraturan kenegaraan melainkan juga berpengaruh dalam hal keyakinan dan realisasi keagamaan.

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun di daerah tertentu yang disertai dengan bermacam-macam nilai dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, adat istiadat dan lain-lain. Tradisi juga termasuk kekayaan lokal yang dimiliki oleh negara, yang harus dilestarikan agar suatu tradisi tidak hilang. Terutama dalam masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi yang sangat banyak. Tradisi Jawa tidak saja memberikan warna dalam peraturan-peraturan kenegaraan melainkan juga berpengaruh dalam hal keyakinan dan realisasi keagamaan.

Islam Jawa atau disebut dengan Islam kejawen ialah suatu kepercayaan dari konsep Hindu-Budha yang condong ke arah mistis berpadu menjadi satu dan dinyatakan sebagai agama Islam. Islam orang Jawa atau Islam kejawen lahir dari dialektika kesejarahan antara ajaran Islam yang universal dengan kebudayaan Jawa yang inklusif menerima tradisi dan kebudayaan dari luar. Warna mistik

Islam dalam tradisi islam kejawaen begitu kental dalam fenomena keberagaman masyarakat jawa.¹ Masyarakat Jawa adalah suatu kesatuan masyarakat yang dilihat oleh norma-norma kehidupan karena sejarah, tradisi ataupun agama.²

Salah satu tradisi Jawa yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat adalah tradisi ruwatan anak tunggal. Kata *ruwat* sudah lama ada dan ditemukan dalam karya sastra kuno, seperti dalam kitab Ramayana yang ditulis pada zaman mataram kuno, sekitar abad ke sepuluh. Kata ruwat mempunyai arti “lepas”.³ Kata angruwat atau rumuwat mempunyai arti membebaskan, *exercise*, seperti membebaskan seseorang dari roh jahat. Sering juga berarti “membebaskan, melepaskan, menyelamatkan”. Kata rinuwat artinya “dibebaskan, dilepaskan, diselamatkan”.⁴

Ruwatan adalah ritual upacara pembersihan yang dilaksanakan untuk menghindarkan suatu kesialan pada diri seorang anak dengan cara mengadakan pagelaran wayang. Ruwatan dipercaya sebagai suatu cara untuk menghindarkan diri dari sengkala (dosa) dan sukerta (orang-orang yang dianggap menyandang nasib buruk atau kesialan atau yang jiwanya bisa diambil Batara Kala). Konon katanya, Batara Kala dipercaya sebagai sosok kejam yang besar, ganas, menyeramkan dan bahkan bisa memakan nyawa manusia. Oleh sebab itu dilaksanakanlah ritual ruwatan anak tunggal dengan tujuan untuk membebaskan sukerta dari penderitaan dan kesialan dalam hidupnya.

Seperti halnya fenomena yang ada pada masyarakat Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dalam budaya tradisi ruwatan yang merupakan warisan nenek moyang yang mereka yakini dan menjadi suatu hal yang sangat berharga baginya, yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat masih mengsagralkan tradisi tersebut. Tradisi ruwatan diharapkan agar anak tunggal bisa terhindar dari sesuatu yang bersifat negatif, hidupnya penuh keberkahan dan kebahagiaan senantiasa mengiringinya.

Seperti contoh pada keluarga bapak Kundori dan ibu Siswati yang mempunyai seorang anak tunggal. Keluarga ini adalah salah satu contoh dari beberapa keluarga di Desa Mandirejo yang masih mempercayai tradisi Jawa, termasuk tradisi ruwatan. Menurutnya, tradisi ruwatan adalah tradisi turun temurun yang bertujuan untuk menjaga keturunannya dari suatu penderitaan dan marabahaya selama hidup mereka. Beliau telah merawat anaknya semenjak masih kecil, dari tradisi ruwatan kecil-kecilan yang hanya mengundang tetangga sekitar sampai ruwatan dengan mengadakan pagelaran wayang kulit pada waktu siang hari.

Tradisi ruwatan anak tunggal yang ada di desa Mandirejo kecamatan Merakurak kabupaten Tuban ini mempunyai suatu yang khas dizaman yang sekarang ini. Banyak perubahan yang terjadi pada pelaksanaannya. Walaupun begitu, tradisi ruwatan anak tunggal sampai sekarang masih menjadi perdebatan.

Ritual ruwatan anak tunggal yang dilakukan pada masa kini biasanya dilaksanakan dengan menggunakan ajaran-ajaran islam hal ini mengikuti perkembangan zaman dimana mayoritas penduduk Indonesia beragama islam, namun juga tidak mengurangi nilai kebudayaan yang terletak pada tradisi ruwatannya. Hal ini diberikan dengan sebab datangnya wali-wali dengan kebijakannya. Lalu masyarakat Jawa memadukan ajaran yang berasal dari nenek moyang dahulu menggunakan ajaran agama islam. Hal itu dilakukan untuk masyarakat yang enggan meninggalkan tradisi dari nenek moyang namun juga ingin menerima kebijakan dari wali-wali dengan ajaran yang shahih.

Dalam Islam ada yang menganggap ruwatan ialah sesuatu hal yang musyrik (menyekutukan Allah), sebab didalam ruwatan anak tunggal terdapat ritual pemujaan dewa serta pemberian sesajen. Namun terdapat juga sebagian yang menganggap bahwa tradisi ruwatan anak tunggal dihukumi “boleh” apabila ruwatan dilakukan untuk melestarikan budaya nenek moyang terdahulu. Hal ini dikarenakan seiring berkembangnya zaman dari masa ke masa dengan masuknya agama Islam ke

¹ Bakri, Syamsul. “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa).” *Dinika: Journal Of Islamic Studies* 12.02 (2014). Hal. 35.

² Anggraini, Novi, dan Abdullah Sani Azhar. “Urf Terhadap Pernikahan Dengan Adat Jawa Dalam perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Pekan Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat).” *Mediation: Journal Of Law* (2022). Hal. 17.

³ Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1978), Hal. 227.

⁴ Zoetmulder, Kalangwan, (Jakarta: Penerbit Dzambatan, 1983), *Old Javanese English Dictionary*, (Shamanisme-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1982), hal. 1578.

Jawa tradisi ruwatan anak tunggal mengalami sedikit perubahan. Tradisi ruwatan pada zaman sekarang dipadukan dengan ajaran-ajaran dan doa-doa dalam agama Islam, seperti sebelum dan saat proses upacara ruwatan dimulai dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, agar proses upacara ruwatan dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sebagai usaha mempertahankan tradisi ruwatan anak tunggal tetap ada meskipun perkembangan zaman semakin hari semakin modern. Hal ini menjadikan penulis tertarik ingin meneliti ruwatan anak tunggal ini lebih lanjut.

B. Metode

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.⁵ Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002:3), penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam daerahnya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Peneliti berusaha menjelaskan makna dari fenomena, hubungan tingkah laku manusia dalam hal yang wajar (natural setting). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif karena menafsirkan secara sistematis hakikat hubungan peneliti dan informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode snowball. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang di anggap mengetahui tentang tradisi ruwatan anak tunggal di desa Mandirejo. Dalam hal ini peneliti berusaha menguraikan secara sistematis, objektif dan akurat tentang fakta-fakta dan hubungan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

C. Temuan Data dan Diskusi

Pengertian dan Tujuan Ruwatan Anak Tunggal

Ruwatan berasal dari kata ruwat yang memiliki arti "*luar saka panenung*" atau wewujudan sing salah kedadean, "*luar saka ing beban lan pakumaning dewa*". Ruwatan ialah selamatan. (Poerwadarminta, 1938:534). Tradisi ruwatan adalah tradisi yang sudah lama ada, yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun-temurun bahkan sebelum adanya agama. Tradisi ruwatan hingga sekarang masih dijaga dan dilakukan sebagian masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan oleh sebagian masyarakat yang masih mempercayai tradisi ini termasuk kegiatan sakral. Kepercayaan terhadap tradisi ruwatan anak tunggal ini dilakukan untuk membuang suatu hal yang buruk yang bisa berbentuk penderitaan, menjauhkan segala hal yang negatif yang dapat terjadi bila seseorang tergolong orang yang harus diruwat.

Ruwatan ialah suatu ritual yang mempunyai tujuan untuk membersihkan diri supaya manusia bisa selamat dan terhindar dari malapetaka, penderitaan, bebas dari pengaruh jahat sehingga dapat hidup tentram. Ritual ruwatan ini memiliki tata cara tersendiri yang dipandu oleh seseorang yang sudah berpengalaman yaitu dalang. Dalam pelaksanaannya, biasanya orang yang akan menggelar acara ruwatan meminta pendapat ke orang yang diyakini pintar dan berpengalaman dalam menetapkan hari dan tanggal yang baik, supaya saat berlangsungnya suatu acara ruwatan dapat terlaksana dengan baik dan tidak ada halangan apapun.⁶

Tradisi ini mempunyai maksud agar orang yang diruwat bisa terlepas dan terhindar dari suatu marabahaya. Orang yang dipercaya memiliki kesialan disebut sebagai orang sukerta, maknanya seorang tersebut harus diruwat agar tidak menjadi makanan dari Batara Kala. Konon katanya, kemunculan Batara Kala menagih janji Batara Guru yang tak lain adalah ayahnya. Cerita berawal ketika Batara Guru dan istrinya berbincang-bincang sambil mengelilingi samudra dengan menunggangi punggung seekor lembu. Tiba-tiba nafsu Batara Guru muncul dan ia ingin bersenggama di atas punggung lembu yang ditunggangi. Tetapi istrinya tidak mau menuruti kemauan dari Batara Kala dan pada akhirnya sperma Batara Guru jatuh ke samudra karena tidak bisa menahan birahinya. Sperma yang jatuh tidak lama berubah wujud menjadi sosok raksasa besar yang dikenal dengan nama Batara Kala. Sperma yang jatuh dalam bahasa Jawa disebut kama salah. Batara Kala adalah perwujudan dari kama salah tersebut.

⁵ Dedy Mulyana, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Remaja Rosdakarya, halaman 145.

⁶ Wawancara Ibu Siswati sebagai penyelenggara acara ruwatan anak tunggal

Unsur-Unsur Ruwatan

Ruwatan anak tunggal sendiri memiliki unsur-unsur yang nantinya mendukung proses suatu upacara, sebagai berikut:

1. Anak sukerta atau orang yang diruwat

Orang sukerta adalah kelompok orang-orang yang menurut kepercayaan di pandang sebagai pembawa sial, sehingga keberadaan dan kebahagiaannya terancam. Keluarga yang memiliki anak sukerta berusaha untuk membebaskan anaknya dari penderitaan. Bagi masyarakat yang masih melestarikan tradisi dan budaya Jawa, anak yang tergolong dalam daftar orang sukerta harus diruwat karena dianggap kotor sehingga perlu diruwat atau dibebaskan melalui sebuah upacara. Masyarakat mempercayai bahwa sesuatu yang suker itu harus dibersihkan dengan menggunakan ritual ruwatan. Karena meruwat dipercaya dapat membuang sambekala dalam hidup mereka. Adapun orang yang tergolong dalam daftar sukerta adalah:

- 1) Anak yang tidak mempunyai saudara baik laki-laki ataupun perempuan atau disebut dengan *ontang-anting*;
- 2) Anak dua bersaudara, yang dua-duanya adalah perempuan atau disebut *kembang sepasang*;
- 3) Anak dua bersaudara, keduanya laki-laki atau disebut dengan *uger-uger lawang*;
- 4) Anak dua bersaudara, perempuan dan laki-laki atau disebut dengan *kendhana-kendhini*;
- 5) Anak laki-laki dengan seorang kakak perempuan dan seorang adik perempuan atau disebut dengan *pancuran kapit sendhang*;
- 6) Anak perempuan dengan seorang kakak laki-laki dan seorang adik laki-laki atau disebut *sendhang kapit pancuran*;
- 7) Anak dengan empat bersaudara, semuanya perempuan atau disebut dengan *srimpi*;
- 8) Anak dengan empat bersaudara semuanya laki-laki disebut dengan *saramba*;
- 9) Anak lima bersaudara, semuanya perempuan atau disebut dengan *pendawi* atau *putra pandawa padangan*;
- 10) Anak lima bersaudara, semuanya laki-laki atau disebut *pendawa*;
- 11) Anak kembar, yaitu dua bersaudara kembar putra atau kembar putri atau kembar “dampit” yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan yang lahir bersamaan;
- 12) Anak yang pada saat lahir masih terbungkus dengan selaput pembungkus bayi.

Selain itu masih ada yang harus diruwat, seperti: orang yang sudah lama menikah tetapi belum dikaruniai momongan, usaha yang selalu gagal, sulit mendapatkan jodoh, karir dan jabatan selalu sulit, hidup selalu sial dan apes, salah dalam mempelajari ilmu, lahir pada hari Selasa Kliwon (anggoro kasih), sering sakit, sial karena salah mengucapkan nadzar, selalu dimusuhi orang, mempunyai kelahiran yang sama dengan bapak atau ibu, sering mengalami kecelakaan, terkena suatu kutukan hukum karma, sering berbuat maksiat dan masih banyak lagi.

2. Dalang

Dalang mempunyai peran penting dalam ritual ruwatan. Dalang ruwatan ialah dalang yang khusus untuk meruwat. Dalang dalam ruwatan adalah orang yang dipercaya memiliki keimanan, kecakapan dan mempunyai berbagai pengalaman untuk melakukan ritual seperti ruwatan murwakala. Dalang yang diyakini berpengalaman dan mumpuni dalam meruwat pasti lebih disegani masyarakat sebab mempunyai wibawa yang khas dari ki dalang ruwat.

Dalang memimpin dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara ruwatan. Dalam upacara ruwatan ki dalang berperan sebagai perantara dunia yang bersifat nyata dan dunia mistis, maksudnya adalah dalang dengan cara dan do'anya bisa berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai wakil dari kedua orang tua anak sukerta dan dapat menyelamatkan anak sukerta dari mangsa Batara Kala juga untuk mengantarkan anak sukerta agar kembali bersih.

Dalang dalam ritual ruwatan merupakan dalang yang sebelumnya memiliki keturunan dalang, sebab keahliannya diperoleh dengan turun temurun, selain itu ki dalang juga harus mempunyai cucu, berbudi luhur, mampu menjalankan upacara tersebut dan sering menjalankan puasa.

3. Perlengkapan wayang purwa, meliputi wayang kulit, lampu minyak, kelir atau kain, dan gamelan jawa. Wayang dijadikan media dalam upacara ruwatan, ini dikarenakan wayang dengan lakon “Murwakala” dianggap dapat membuang kesialan.

4. Sesajen

Sesajen adalah segala hal yang bisa berwujud makanan atau benda-benda lain yang diperuntukkan untuk makhluk ghaib. Sesajen dipercaya menjadi media penghubung antara penghuni alam manusia dengan alam ghaib. Konon, yang dimakan dari sesajen hanyalah bau dan aromanya. Sesajen merupakan manifestasi dari pikiran dan keinginan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Adapun sesajen yang digunakan untuk ritual ruwatan anak tunggal adalah:

- 1) Tuwuhan atau *dongkoran*, yang meliputi pisang raja atau *gedang rojo* setundun disertai buah yang sudah matang dan menguning yang lengkap dengan pelepah dan daunnya dengan makna agar yang diruwat nantinya dapat menjadi raja dalam keluarganya, dapat menjadi panutan, dapat menjadi orang yang berguna, disegani dan dihormati karena akhlaknya. Kelapa yang masih muda (*cengkir gading*) yang memiliki kekuatan pikiran yang bersih yang nantinya diharapkan dapat memecahkan masalah secara baik. Pohon tebu atau tebu wulung lengkap dengan daunnya yang mempunyai makna agar anak yang diruwat nantinya memperoleh suatu kenikmatan dan kedamaian dalam hidupnya. Kemudian ada juga dedaunan seperti daun elo, daun beringin, daun dhadhap serep, daun alang-alang, daun apa-apa, daun kara, daun maja, dan daun kluwih, kesemua daun tersebut diikat hingga menjadi satu dan diletakkan di tiang pintu depan yang mempunyai lambang keburukan diikat dan dibuang sedangkan yang baik diambil dan dimanfaatkan.
- 2) Batu arang yang dinyalakan dan diletakkan didalam anglo yang akan digunakan dalang sewaktu pagelaran wayang berlangsung.
- 3) Kain mori dengan panjang kurang lebih 3 meter yang direntangkan dibawah pohon pisang yang mempunyai makna sebagai pengingat orang yang menonton prosesi ruwatan bahwa kelak kita akan kembali kepada sang kuasa dan tidak membawa apapun selain kain mori. Disamping itu juga bermakna bahwa hidup harus dilandasi atas dasar kesucian jiwa dan kebersihan sebagaimana kain putih yang tidak ternoda.⁷
- 4) Bunga setaman yang meliputi bunga kantil, bunga kenanga dan berbagai macam bunga yang lainnya. Diletakkan didalam sebuah kendi yang diberi air dari tujuh sumur atau *tempur pitu* yang artinya air itu selalu mengalir dan tidak pernah kering yang melambangkan bahwa hidup anak yang diruwat tersebut bisa mengalir seperti air sebagai sumber kehidupan rezeki dan kemuliaan yang selalu didapatkan.
- 5) Benang lawe yang mempunyai arti anak yang telah diruwat nantinya bisa menjalani hidupnya bagaikan benang lawe yang baru.
- 6) Selendang tujuh atau jarik pitu yang mempunyai makna bahwa hari itu ada tujuh, yang nantinya pasti akan mengalami pahit manisnya kehidupan. Diharapkan anak yang diruwat nantinya dapat menjalani kesehariannya dengan hati-hati agar selamat.
- 7) Ada berbagai makanan seperti:
 - a) Nasi tumpeng, yang mempunyai arti mensyukuri sebuah kenikmatan yang sudah diberikan oleh sang maha pencipta.
 - b) Nasi kuning, yang memiliki arti agar memperoleh rezeki yang berlimpah.
 - c) Nasi golong, yang mempunyai arti agar anak yang diruwat memperoleh keberuntungan dan keberkahan dalam menjalani kehidupannya kelak.
 - d) Nasi kebuli, yang mempunyai arti jika mempunyai suatu hajat supaya dapat dikabulkan.
 - e) Bubur abang yang terbuat dari beras ketan yang diberi gula merah serta santan. Bubur ini mempunyai arti sebagai ungkapan asal muasal insan diciptakan Allah melalui darah merah seorang ibu serta darah putih seorang ayah sebagai perantara wujud didunia.⁸

⁷ Akhwan, Muzhoffar, Suyanto Suyanto, dan Muhammad Roy Purwanto. “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan).” *Millah: Jurnal Studi Agama* (2010). Hal. 216.

⁸ Setyaningsri, Meris. “Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015.” *Avatara* 5.1 (2017). Hal. 1353.

- f) Bubur sengkolo, yang memiliki arti untuk membuang malapetaka atau penderitaan pada diri anak sukerta.
 - g) Jajan pasar atau *arak-arak*, namanya jajan pasar pasti beraneka macam, yang mempunyai makna bahwa setiap manusia pasti mempunyai rasa kepingin, diharapkan anak yang diruwat tidak mempunyai rasa nafsu yang berlebihan dalam hal kepingin dan dapat memiliki sifat mensyukuri atas apa yang dimiliki.
 - h) Rujak legi, mempunyai makna simbol penafsiran yang digunakan dalam sajian orang hamil pada saat tujuh bulanan.
- 8) Kupat, kupat yang didalamnya diisi beras kuning. Kupat yang sudah jadi selanjutnya dibongkar atau di udari kembali, yang mempunyai makna bahwa dosa, dan kesialan pada anak yang diruwat bisa lebur.
 - 9) Telur rebus tujuh butir, yang mempunyai makna bahwa anak yang telah diruwat nantinya selalu memperoleh kebahagiaan dan keberkahan dalam menjalani kehidupannya.
 - 10) Pari sakulen (seikat padi), padi digunakan sebagai lambang lestari dalam bahasa Jawa mempunyai arti selamat dalam berkeluarga.
 - 11) Pencok bakal yang terdiri dari:
 - a) Beras, yang mempunyai makna bahwa beras digunakan sebagai sumber makanan sehari-hari. Anak yang diruwat ini diharapkan nantinya bisa mencukupi dan tidak kekurangan sedikit pun dalam hal kebutuhan pokok untuk mengarungi kehidupan dimasa depan.
 - b) Telur mentah, mempunyai makna agar anak yang telah diruwat selalu ingat kedua orangtuanya.
 - c) Terasi, sebagai pelengkap atau penikmat makanan yang artinya si anak yang diruwat nantinya bisa menjadi kesempurnaan dalam sebuah keluarga, kesempurnaan yang berakhlak terpuji, mulia dan berguna untuk orang lain.
 - d) Bawang merah, mempunyai makna bahwa hidup ini tidak selamanya indah, tetapi ada banyak rintangan yang harus dihadapi.
 - e) Daun sirih yang mempunyai makna anak yang sudah diruwat nantinya dapat bermanfaat untuk masyarakat, agama, bangsa dan negara, seperti daun sirih yang mengandung berbagai manfaat bagi kehidupan.
 - 12) Ayam jantan atau *pitik lanang urip* yang mengandung makna bahwa anak yang telah diruwat nantinya bisa menjadi kebanggaan maupun pelindung untuk keluarganya. Segala yang terpelihara diharapkan dapat memberi manfaat kepada keluarga anak yang diruwat.
 - 13) Berbagai macam peralatan, seperti:
 - a) Peralatan pertanian seperti cangkul, garu, sabit, parang, pisau, wluku, linggis, pecut, caping, dan cengkong. Peralatan pertanian ini digunakan sebagai sarana untuk mengolah tanah.
 - b) Peralatan dapur seperti wajan pengaron, kual, genthong, panci, dandang, kukusan, tampah, kendhil, ember, baki, pisau, sutil, centong, siwur, dan irus yang digunakan sebagai sarana untuk mengolah hasil pertanian.
 - c) Peralatan yang digunakan untuk diri sendiri seperti baju, jilbab, alat kosmetik, sisir, kaca, parfum, kain warna putih, sandal, tikar dan bantal.
 - 14) Korban hewan, seperti *doro sepasang* (burung merpati sepasang) yang dilepaskan dengan maksud agar kedua burung tersebut bisa terbang dengan bebas di angkasa tanpa ada yang mengganggu kehidupannya, sama halnya dengan anak yang diruwat agar bisa bebas dari penderitaan dan bisa mencari rezeki serta bercita-cita tinggi tanpa ada yang merintang.

Pelaksanaan Ruwatan

Upacara ruwatan dimulai pada pukul delapan pagi sampai pukul empat sore. Ceritanya dimulai pada waktu dhuhur pukul dua belas siang atau ketika posisi matahari lurus diatas kepala karena pada pukul tersebut dipercaya Batara Kala akan mencari mangsa yang telah dipersiapkan oleh ki dalang. Saat tidak nampak bayangan tubuh oleh cahaya matahari tepat pada waktu si Batara Kala memakan mangsanya dan harus di akhiri sebelum atau pada saat matahari mulai terbenam pukul empat sore.

Dalam pelaksanaannya ki dalang memberikan petunjuk kepada orang tua anak yang harus diruwat untuk menyediakan sesaji.

Pada saat upacara, dalang bertanggung jawab atas pelaksanaan pertunjukan wayang atau ruwatan anak tunggal. Si Dalang biasanya menganggap anak yang diruwat seperti anak angkat dalang sendiri. Konon dalam ceritanya, Batara Kala tidak berani mengambil anak yang menjadi asuhan ki dalang ruwat. Sebelum melaksanakan ruwatan, dalang biasanya melakukan beberapa syarat-syarat supaya pelaksanaan ruwatan dapat berlangsung dengan lancar tanpa halangan. Ki dalang menjalankan puasa terlebih dahulu, tidak melakukan hubungan badan dengan wanita (istrinya) selama 40 hari, tidak bicara semenjak bangun tidur dari menjelang fajar sampai mentari terbit, tidur hanya sekali dalam sehari semalam artinya bila sudah bangun dari tidur ki dalang tidak boleh tidur lagi semenjak menjelang fajar sampai pukul sepuluh malam. Sebelum dan sesudah tidur ki dalang harus mandi keramas, serta mengguyur semua badan lalu jalan-jalan sekuatnya.

Upacara ruwatan dimulai dengan pertunjukkan wayang purwa dengan kisah Murwakala (Murwakala dalam bahasa jawa mempunyai arti ngeruwat kala atau membuang sengkala). Setelah pertunjukkan wayang selesai, dilanjutkan upacara siraman dengan memandikan anak ataupun orang yang diruwat dengan air yang sudah diberi dengan berbagai bunga setaman dan wangi-wangian. Maksud dari upacara siraman ini ialah untuk membuang sesuatu yang buruk yang membayangi hidupnya.

Setelah upacara siraman, dilanjutkan dengan pemotongan rambut yang dilakukan oleh ki dalang dengan tujuan untuk membuang sengkala karena rambut dipercaya sebagai benda magis yang bisa dipakai untuk mencelakai manusia dalam ilmu hitam. Pemotongan rambut juga tidak dilakukan dengan sembarangan. Ketika pemotongan rambut, ki dalang mengucapkan mantra-mantra buang sial (sengkolo) dan membacakan do'a-do'a dari al-Qur'an. Memotong rambut dilakukan sebanyak 3 kali. Rambut yang sudah dipotong selanjutnya akan ditanam bersama beras empat kilogram, uang yang setara dengan harga satu gram emas, ayam, sandal yang terbuat dari kayu, benang lawe sebanyak satu rol, telur ayam yang belum sampai satu hari, gula jawa setangkep (sepasang), gula pasir sebanyak satu kilogram dan satu buah kelapa serta diberi sedikit darah yang didapat dengan menusukkan duri pada jari ataupun bagian anggota tubuh lainnya. Darah yang sudah keluar lalu di usap dengan menggunakan kapas. Kapas dan duri kemudian dikubur atau ditanam bersama dengan rambut yang sudah dipotong sebelumnya. Pada saat menanamkan benda-benda tersebut biasanya diiringi dengan mengucapkan mantra. Tujuan dari menanam ini adalah untuk mengubur semua yang buruk yang dipercaya membebani hidup anak sukerta selama ini. Namun ada juga sebagian orang yang tidak mengubur atau menanam benda-benda tersebut yaitu dengan memasukkan potongan rambut kedalam kendhil yang berisi bunga setaman dan air tujuh sumber.⁹

Setelah rangkaian ritual inti pelaksanaan tradisi ruwatan, dalang memperbolehkan orang-orang yang menyaksikan untuk pulang. Setelah prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan selesai, dilanjutkan pembuangan sengkolo yaitu rambut yang telah dipotong dan ditaruh didalam kendhil yang didalamnya juga terdapat bermacam-macam bunga dan air tujuh sumber. Pembuangan sengkolo ini di arak dan dibuang oleh orang tua dan beberapa warga. Pembuangan sengkolo biasanya dibuang diperempatan desa.

Pada malam hari setelah ritual ruwatan anak tunggal selesai, biasanya semua ibu berkumpul dan melakukan tahlilan bersama dengan tujuan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.¹⁰

D. Kesimpulan

Ruwatan ialah suatu ritual yang memiliki tujuan untuk membersihkan diri supaya manusia bisa selamat dan terhindar dari malapetaka, penderitaan, bebas dari pengaruh jahat sehingga dapat hidup tentram. Tradisi ruwatan anak tunggal adalah sebuah ritual yang diwariskan secara turun temurun yang sampai sekarang masih dilestarikan dan dilakukan oleh sebagian masyarakat desa Mandirejo kecamatan Merakurak kabupaten Tuban. Tradisi ini dilakukan untuk membebaskan diri dari berbagai permasalahan hidup dalam mengarungi kehidupan anak sukerta atau orang Jawa

⁹ Wawancara dengan Ibu Siswati sebagai penyelenggara acara ruwatan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Siswati penyelenggara acara ruwatan

menyebutnya sebagai upaya untuk membuang kesialan yang terjadi di kehidupan anak sukerta (orang-orang yang dianggap mempunyai nasib buruk).

Tradisi ruwatan hanya dilaksanakan oleh orang yang mempercayainya saja, sebab tidak seluruh masyarakat Jawa mempercayai tradisi ruwatan. Orang yang mempercayai tradisi ruwatan berarti masih menganut ajaran dari nenek moyang dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi tersebut tetapi didalamnya masih disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Menurutnya, nenek moyang adalah panutan dan tidak seluruhnya yang dianut itu salah. Namun banyak unsur kebudayaan yang harus dilestarikan sebagai warna dari kehidupan di Jawa. Sedangkan masyarakat yang tidak mempercayai tradisi tersebut cenderung mengutamakan keyakinan dan ajaran Islam sesuai tuntunan Rasulullah.

Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan, bahwa masyarakat melakukan tradisi ruwatan dengan berbagai macam cara, seperti ada yang melakukan dengan masih menggunakan ajaran nenek moyang dan terdapat pula yang menggunakan cara dengan mengadakan Pengajian umum dan yang lainnya berkaitan dengan ajaran Islam, ada yang memadukan ajaran yang diturunkan nenek moyang dengan ajaran Islam seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Mandirejo kecamatan Merakurak kabupaten Tuban.

Unsur-unsur yang terdapat dalam ruwatan anak tunggal meliputi: anak sukerta, dalang, perlengkapan wayang dan sesajen. Sedangkan pelaksanaan ruwatan anak tunggal meliputi pertunjukan wayang dengan lakon Murwakala, upacara siraman, pemotongan rambut, menanam ataupun membuang potongan rambut dan sesajen dan di akhiri dengan dengan acara tahlilan bersama pada malam harinya sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan supaya selalu dalam lindungan Allah SWT.

E. Daftar Pustaka

- Anggraini, N., & Azhar, A. S. (2022). Tinjauan ‘Urf Terhadap Pernikahan Dengan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Pekan Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat). *Mediation: Journal Of Law*, 16-26.
- Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. (2010). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan). *Millab: Jurnal Studi Agama*, 207-226.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12(02).
- Dedy Mulyana. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mardiarsito. (1978). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Setyaningsri, M. (2017). Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015. *Avatara*, 5(1).
- Wawancara Ibu Siswati sebagai penyelenggara acara ruwatan (45 tahun) 06 Januari 2023
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.